

MAKNA TARIAN JOGED BUMBUNG SEBAGAI IDENTITAS BARU MASYARAKAT SUKU BALI DI DESA KERTA BUANA, KABUPATEN KUTAI KARANEGARA.

NI LUH WILATRI PUSPA DEWI¹

Abstrak

Dengan tujuan mengetahui makna yang terkandung dan ingin disampaikan oleh masyarakat suku Bali yang tinggal di daerah transmigrasi melalui sentuhan kebudayaan sebagai pembuat identitas etnis suku tersebut.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini peneliti ingin menjelaskan tentang perbedaan antara joged bumbung yang maknanya telah bergeser kearah erotis di Bali dengan joged bumbung yang ada di Desa Kerta Buana. Dengan fokus penelitian makna yang timbul dari joged bumbung di Desa Kerta Buana, sehingga dapat mempengaruhi dan merubah pandangan masyarakat terhadap tarian joged bumbung dengan berlandaskan asumsi dari Blumer. jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penyajian dalam tarian joged bumbung di Bali dan di Desa Kerta Buana berbeda, jika di Bali dengan citra fenomenalnya tarian ini dikemas dengan unsur erotisme dan sensualitas, perbedaan yang paling terlihat dari pemilihan pakaian dan gerakan dalam tarian ini. Sehingga tarian ini di Desa Kerta Buana berkembang dengan membawa citranya sendiri dan menjadikan identitas budaya Bali sebagai masyarakat yang ramah dan mudah bergaul sesuai pakem membuat tarian joged bumbung, terlepas dari isu negatif di Bali tentang tarian ini.

Kata Kunci : *Tarian, Interaksi, Budaya, Identitas, Bali.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara kesatuan yang terdiri dari jajaran ribuan pulau yang mempunyai masyarakat dengan bermacam-macam agama, budaya dan suku bangsa, yang tersebar diseluruh penjuru Negara Indonesia, hal tersebut dapat terjadi akibat dari program transmigrasi yang telah dikenal di Indonesia sejak tahun 1905, yaitu pada masa pendudukan Belanda.

Kabupaten Kutai Kartanegara terdiri dari 18 kecamatan dan 220 desa, salah satu desa transmigrasi yang menarik perhatian karena kebudayaan yang

¹ Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Email : Niluhwpd@gmail.com

dibawa dari wilayah asal para transmigran adalah desa Kerta Buana, Kecamatan Tenggarong Seberang. (Muzakir, 2007:57)

Penduduk Desa Kerta Buana terdiri dari berbagaimacam etnis, berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan etnis di Desa Kerta Buana menurut survei tahun 2015. Suku Bali merupakan suku dengan jumlah terbanyak, sehingga Desa Kerta Buana dikenal sebagai kampung Bali oleh rakyat sekitar. Kebudayaan Bali yang bercorak tradisi dan religius Hindu merupakan nilai luhur warisan budaya bangsa.

Masyarakat suku Bali secara turun temurun mewariskan kebudayaannya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. sebagai transmigran masyarakat suku Bali di Desa Kerta Buana ini membawa tradisi budayanya ketempat yang baru, budaya Bali dalam kehidupan sehari-hari bersentuhan sangat erat dengan seni dimana mereka menggunakan kesenian sebagai ekspresi ungkapan penghayatan dengan latar belakang kehidupannya.

Seni dibagi menjadi atas tiga kateori, yaitu seni rupa, seni arsitektur, dan seni pertunjukan. Karena berada didaerah transmigrasi dengan perbedaan kebudayaan yang begitu mencolok antara setiap suku di Desa Kerta Buana membuat masyarakat suku Bali disini mengedepankan seni pertunjukan guna memperkenalkan budaya miliknya kemasyarakat luas. Seni pertunjukan masyarakat Suku Bali yang paling terkenal adalah seni tari, seni tari Bali sangat beragam, memiliki makna serta kegunaan yang berbeda-beda digunakan mulai ritual keagamaan yang bersifat sakral sampai hiburan. Salah satu seni tari sebagai sarana hiburan yang menarik karena memiliki citra yang kontroversial di Pulau Bali adalah seni *Joged Bumbung*.

Joged memiliki arti tarian, seni *joged Bumbung* merupakan seni tari yang berasal dari pulau dewata, pertama muncul di era tahun 1946 tercipta bali utara tepatnya dikabupaten Buleleng. Tariannya diiringi gamelan *Gegrantangan*, yaitu gamelan *Tingklik* bambu berlaras salendro lima nada, *joged Bumbung* bukan sekedar memperlihatkan keindahan gerak para penarinya, keharmonisan komposisinya dan kepaduan dengan *gendhingnya*. Melainkan ada makna yang lebih mendalam dari pada sosok visualnya. Dipentaskan pertama kali pada saat musim panen oleh petani Desa Lokapaksa sebagai tari hiburan petani saat waktu istirahat menggarap sawah tak disangka-sangka tarian ini menjadi sangat populer di Bali. (Bpnbbali, 2015)

Joged Bumbung semakin populer di Bali dan melahirkan banyaknya sanggar tari yang disebut *seeka*. Gejala *joged Bumbung* bergeser kearah tarian erotis dimulai pada 1997 ketika krisis moneter terjadi dan dilanjut dengan beberapa kali peristiwa Bom Bali yang berdampak luas pada perekonomian di Bali. Mengakibatkan para *seeka* atau sanggar *joged Bumbung* melakukan inovasi untuk mendongkrak pasar hiburan yang tidak stabil pada saat itu, menyiratkan bahwa perubahan adalah hal yang harus dilakukan, dengan dukungan daerah bali yang merupakan objek wisata membuat perubahan makna dari tari yang awalnya sebagai tarian sederhana penjalih persahabatan masyarakat, berubah menjadi tari erotis guna menarik perhatian konsumen.

Sehingga di pulau dewata citra yang tercipta dari tari ini adalah tari dengan konten negatif. (Purnawan, 2015)

Dengan menggunakan Teori interaksionisme simbolik yang berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain, Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan makna, bahasa, dan pemikiran.

Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar. (Santoso,Setiansah, 2012:21) Sehingga berdasarkan pandangan teori-teori yang penulis gunakan dapatkah penulis menemukan makna yang diterima masyarakat Desa Kerta Buana terhadap tari *Joged* Bumbung dan menciptakan identitas baru untuk tari *joged* Bumbung di Desa Kerta Buana.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dan ingin disampaikan masyarakat suku Bali yang tinggal didaerah transmigrasi melalui sentuhan kebudayaan sebagai pembuat identitas etnis suku tersebut.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis : Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan Ilmu Komunikasi di bidang kajian teori makna budaya yang terkandung diberbagai kebudayaan bangsa Indonesia yang beranekaragam khususnya budaya Bali.
2. Manfaat praktis : Diharapkan dapat memunculkan pemakna positif dari masyarakat tentang tarian bumbung serta menumbuhkan rasa bangga baik kepada penari maupun penikmat tarian bumbung.

Kerangka Dasar Teori

Makna

Upaya memahami *makna*, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistic.

Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Model Segitiga Makna

Menurut teori segitiga makna, dari ahli Ogden dan Richard dalam (Vardiansyah,2004:71) menyebutkan model segitiga makna mengacu pada “simbol, objek, dan pemikiran” dalam model ini lambang komunikasi mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek dan ini akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya. Hal ini terjadi karena adanya hubungan

timbangan antara ketiga elemen itu. Hasil dari hubungan ini menghasilkan makna atas suatu objek, yang kemudian disimbolkan sebagai lambang komunikasi oleh pemakainya.

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksionisme simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Menurut Blumer dalam (Mufid, 2009:148), teori ini berpijak pada premis bahwa; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada “sesuatu” itu bagi mereka; makna tersebut berasal atau muncul dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain”; dan makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat “proses interaksi sosial” berlangsung. “sesuatu” ini tidak mempunyai makna yang intrinsik. Sebab, makna yang dikenakan pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis.

Asumsi Pokok Interaksionisme simbolik

Menurut Herbert Blumer dalam Santoso dan Setiansah terdapat tiga asumsi dari teori ini yaitu, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, dan makna dimodifikasi dalam proses interpretatif.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan makna, bahasa, dan pemikiran. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar. (Santoso,Setiansah, 2012:21)

Pertama, Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka; *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa; *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat akan menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada didalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan.

Wilbert Moore memandang perubahan sosial dalam (Suratman, Munir, dan Salamah, 2013c:112) sebagai “perubahan struktur sosial, pola

perilaku, dan interaksi sosial.” Setiap perubahan yang terjadi dalam organisasi sosial disebut perubahan sosial.

Identitas

Identitas merupakan sesuatu yang abstrak, kompleks, dan dinamis konsep beraneka segi yang berperan penting dalam interaksi komunikasi antar budaya. Identitas tak mudah untuk diartikan Ting-Toomey mendefinisikan identitas sebagai konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri bahwa kita berasal dari keluarga, gender, budaya, etnis dan proses sosialisasi individu. Identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri ataupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita. (Samovar,Porter,McDaniel, 2010:184).

Pembentukan Identitas

Identitas merupakan produk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok. Hal ini dinyatakan oleh Ting-Toomey dalam tulisannya, “Manusia memperoleh dan mengembangkan identitas mereka melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka. Perkembangan identitas, selanjutnya, menjadi proses dalam keluarga dan sosialisasi budaya yang dipengaruhi oleh budaya lain dan perkembangan pribadi. Ketika mengerjakan rutinitas melalui berbagai konteks, identitas yang berbeda dapat di bentuk, dibentuk kembali dan di tampilkan.

Identitas awal berasal dari keluarga, seseorang akan mulai belajar secara budaya mengenai kepercayaan, nilai, dan peranan sosial yang tepat. Dari perspektif teoretis, Phinney menawarkan model tiga-tahap untuk memahami pertumbuhan identitas. Tahap pertama *Identitas etnis yang tidak diketahui*, “ditandai oleh kurangnya eksplorasi terhadap etnisitas.” Selama tahap ini, seseorang tidak tertarik untuk mengeksplorasi atau menampilkan identitas pribadi mereka. Untuk anggota dari budaya minoritas, ketidaktertarikan ini dapat berasal dari keinginan untuk menyembunyikan identitas etnis mereka sendiri dalam usahanya untuk mengidentifikasi budaya yang lebih minoritas.

Masyarakat

Aguste Comte mengatakan bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Hassan shadily mengatakan bahwa masyarakat dapat didefinisikan sebagai golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain.

Masyarakat Bali

Masyarakat Bali merupakan salah satu suku yang berada di pulau Dewata Bali, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali masih memegang teguh dan secara konsisten menjalankan adat dan kebudayaan yang telah diturunkan dari zaman nenek moyang. Adat dan kebudayaan yang ada pada masyarakat Bali sangat erat kaitannya dengan agama dan kehidupan religius.

Masyarakat Bali mayoritas menganut agama Hindu, pola kehidupan masyarakat Bali sangat terikat dengan norma-norma baik agama maupun sosial. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku yang tersebar di penjuru Nusantara. Masing-masing suku memiliki watak dan karakter masing-masing. Dengan perbedaan ini bangsa Indonesia kaya akan kultur dan etnik, dari berbagai suku dan ras yang ada.

Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "*Buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut "*culture*" yang berasal dari bahasa Latin "*colere*" yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata "*culture*" juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. (Widagdho, 2015:18)

Kesenian

Semua kebudayaan meliputi gagasan dan perilaku yang menampilkan pula dari segi estetika untuk dinikmati sering disebut dengan seni.

Menurut Taylor dalam (Liliweri, 2011e:125) seni dipandang sebagai sebuah proses yang melatih keterampilan, aktivitas manusia untuk menyatakan atau mengkomunikasikan perasaan atau nilai yang dimiliki. Ada beberapa kegiatan yang dapat disebut seni yaitu; musik, drama, folklor (seni bercerita/dongeng, upacara ritual, pidato, pantun, dan lain-lain), seni lukis/memahat/mengecat, tarian.

Seni Tari Bali

Tarian selalu dikaitkan dengan musik, tarian dan musik dapat menggambarkan suasana atau konteks kegembiraan dan kesedihan contoh; pesta panen, perkawinan, kematian, dan lain-lain.

Perkembangan zaman juga membuat seni tari berkembang. Tari, yang pada awalnya hanya berfungsi untuk keperluan upacara, telah mengalami perkembangan dengan bertambahnya fungsi tari sebagai hiburan. Di samping itu, muncul juga berbagai jenis tari baru yang mempunyai ciri-ciri berbeda satu dengan yang lainnya.

Tari Bumbung

Tari ini merupakan tari fenomenal yang sangat dikenal oleh masyarakat Bali. Mengandung tiga unsur yaitu etika, logika dan estetika. Tari yang berasal dari Desa Kalopaksa, Seririt, Buleleng ini cukup fenomenal karena mengalami pergeseran makna tarian yang terkandung di dalamnya. Dari tarian sederhana menjadi tarian yang erotis dan sempat mendapat julukan sebagai *joged porno*. *Joged* berarti tari dalam bahasa bali.

Definisi Konsepsional

1. interaksi simbolik menurut blumer ada tiga prinsip pertama, individu merespon suatu situasi simbolik; kedua, makna adalah produk interaksi sosial; ketiga, makna yang meninterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu.
2. makna model segitiga makna mengacu pada “simbol, objek, dan pemikiran” dalam model ini lambang komunikasi mengacu kepada sesuatu di luar dirinya, yaitu objek dan ini akan mempunyai pengaruh pada pikiran pemakainya, dan merubah pandangan sosial terhadap tarian *joged bambung*.

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Metode penelitian menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada periode tertentu. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian di lakukan, selain mendiskusikan berbagai kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial yang di temukan, juga mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang di cermati dari sudut pandang *kemengapaan* dan *kebagaimanaan*, terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan di permukaan lapisan sosial, maupun yang tersembunyi dibalik sebuah perilaku yang ditunjukkan. (Mukhtar, 2013:10-11)

Fokus Penelitian

Makna yang timbul dari tarian *joged bambung* di Desa Kerta Buana sehingga dapat mempengaruhi dan merubah pandangan masyarakat terhadap tarian *joged bambung* kemudian memunculkan identitas baru bagi etnis Bali di Desa Kerta Buana.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Budi Daya, Desa Kerta Buana, Kecamatan Tergarong Seberang, Kutai Kertanegara. Penelitian berlangsung

Makna Tarian *Joged Bumbung* Sebagai Identitas Baru. (Ni Luh Wilatri Puspa Dewi)
selama 6 Bulan , yaitu pada tanggal 17 januari 2017 Hingga 17 desember 2017.

Sumber Data

Sumber data merupakan hasil wawancara dengan forman, peneliti menjuruk informan berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain, informan yang peneliti tunjuk adalah orang yang peneliti anggap paling tahu dan menguasai tentang apa yang peneliti ingin teliti. Pengambilan informan dengan cara ini dapat disebut pula dengan *purposive*, ada lima informan yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. pertama ketua kelompok tari mekar sari
2. Kedua anggota kelompok tari mekar sari
3. Ketiga penari bumbung kelompok tari mekar
4. Ketiga ketua kesenian Bali di Desa Kerta Buana
5. Warga Desa Kerta Buana, suku Bali

Jenis data

1. Data Primer, adalah data yang dihimpun langsung oleh seorang peneliti umumnya dari hasil observasi terhadap situasi sosial dan atau diperoleh dari tangan pertama atau *informen* melalui proses wawancara. (Mukhtar, 2013:100)
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, tapi telah berjenjang melalui beberapa sumber tangan kedua atau ketiga. Data ini digunakan sebagai data pendukung atau pelengkap data utama, (Mukhtar 2013:100) data ini peneliti peroleh melalui beberapa sumber informasi.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan (*Field Work Research*)

Penelitian lapangan yaitu peneliti mengadakan penelitian kelapangan yang menjadi obyek dari penulisan skripsi ini, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut, Observasi; Wawancara; Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Mengacu pada model analisis Miles dan Huberman yaitu model analisis data berlangsung atau mengalir (*flow model analysis*) biasa disebut model analisis interaktif.

Merupakan proses yang berlangsung sepanjang penelitian, dengan menggunakan seperangkat instrument yang telah disiapkan, guna memperoleh informasi data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam proses pengumpulan data ini, seorang peneliti dapat melakukan analisis secara langsung, sesuai

dengan informasi data yang diperoleh di lapangan sehingga peneliti dapat mengumpulkan data tentang tari bumbung berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi foto serta video dalam pementasan tari Bumbung sanggar tari Mekar Sari.

Proses reduksi diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali jadi, tapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh dilapangan kemudian direduksi oleh peneliti dengan cara pengkodean, klasifikasi data, menelusuri tema-tema, membuat gagasan, menulis memo dan selanjutnya dilakukan pilihan terhadap data yang diperoleh dilapangan, kemudian dari data itu mana yang relevan dan mana yang tidak relevan dengan permasalahan dan fokus penelitian. Reduksi data adalah bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang tajam, ringkas, terfokus, membuang data yang tidak penting dan mengorganisasikan data sebagai cara untuk menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan akhir, reduksi data ini berlanjut terus menerus sesudah penelitian lapangan hingga penelitian akhir secara lengkap tersusun tentang makna tarian bumbung yang telah ditemukan data-data dilapangan melalui proses pengumpulan data.

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, maka akan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara penelusuran atau bagian-bagian penting tertentu daripada data makna tarian Bumbung yang telah dikumpulkan dan direduksi. Sehingga dari data tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan.

Kegiatan analisis interaktif terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Sedangkan verifikasi merupakan kegiatan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama peneliti mencatat, atau suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan sehingga akan didapatkan kesimpulan tentang bagaimana makna tarian Bumbung yang digunakan sebagai pembentuk identitas baru kebudayaan Bali di Desa Kerta Buana.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Interaksi Simbolik dalam Tarian *Joged Bumbung* di Desa Kerta Buana.

Berdasarkan hasil penelitian cara seseorang berkomunikasi atau membangun interaksi merupakan bagian dasar sifat manusia. Mengacu pada konsep-konsep tentang objek, simbol dan bahasa perspektif pribadi, *mind*, dan pengambilan peran interaksi tidak hanya membuhkan kualitas manusia tetapi juga merupakan dasar dari semua kehidupan kelompok mulai dari interaksi dari dua orang atau masyarakat.

Kerangka yang dikembangkan oleh Blumer ia mengungkapkan tiga prinsip dasar dalam teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan *meaning, language, dan thought*. (Santoso, Setiansah, 2010 : 22)

Meaning (Makna) Tarian *Joged Bumbung*.

Berdasarkan hasil penelitian makna tarian *joged bumbung* bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dipahami melalui objek atau orang tersebut. Makna adalah proses yang aktif, para ahli menggunakan kata kerja seperti; Menciptakan; memunculkan; atau negosiasi megacu pada proses pemaknaan. Makna adalah hasil interaksi antara simbol; konsep mental; dan objek; muncul dan mungkin berubah seiring dengan waktu. (Fiske, 2012:77)

Seperti itu juga pada tarian *joged bumbung* yang ada di Desa Kerta Buana dengan simbol-simbol yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian. Simbol-simbol yang ada dalam tarian *joged bumbung* mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan cara penyajiannya yang mempengaruhi identitas yang akan tercipta dan bagaimana masyarakat akan menanggapi dan berperilaku terhadap tarian *joged bumbung*. Selama ini masyarakat hanya mengetahui bahwa tarian *joged bumbung* merupakan tarian yang porno dan erotis makna sesungguhnya tentang tarian ini tenggelam oleh merebaknya pemberitaan dan video dimedia sosial tentang tarian porno *joged bumbung* seperti kata Desak Nyoman ia mengetahui tentang *joged bumbung* malah dimedia sosial dan yang paling banyak adalah video *joged bumbung* yang porno.

Language (Bahasa)

Menggunakan simbol dalam kehidupan manusia sangatlah penting guna membahasakan maksud sehingga menghasilkan makna yang dapat dimengerti, manusia secara unik, bebas menghasilkan, mengubah dan menentukan nilai bagi simbol-simbol sesukanya, kebebasan untuk menciptakan simbol bagi simbol lainnya adalah hal penting bagi apa yang disebut proses simbolik.

Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk daripada simbol, bahasa tidak harus berupa kata-kata, dalam sebuah tarian bahasa yang di gunakan adalah bahasa tubuh, dalam bahasa tubuh yang berupa gerakan akan terjadi kontak fisik yaitu antara menyentuh dan tidak menyentuh dalam tarian *joged bumbung* kontak fisik akan susah dihindari namun dapat dibatasi dengan jarak yang hadir dalam

proses interaksinya seperti Edward T Hall dalam (Sihabudin, 2011:31) membedakan jarak yang menurutnya menggambarkan macam hubungan yang dibolehkan, yaitu; jarak intim, mulai dari fase dekat 0-15 cm (bersentuhan) sampai ke 15cm-40 cm; Jarak Pribadi yaitu jarak yang dapat melindungi kita dari sentuhan dengan orang lain, dalam fase jarak 45 sampai 120cm.

Dalam tarian *joged* bumbung di Bali dengan pergeserannya kearah erotisme jarak penari dengan *pengibing* adalah jarak intim sehingga sentuhan tubuh sangat mungkin terjadi bahkan disengaja. Sedangkan di Desa Kerta Buana jaraknya masih dibatasi memang tidak terlalu jauh yaitu dalam jarak pribadi namun masih bisa melindungi penari agar tidak bersentuhan langsung dengan *pengibing*.

***Tought* (pemikiran)**

Untuk dapat berfikir maka seseorang memerlukan bahasa sebagai media untuk dapat membuat pemikiran dapat bekerja. Proses berfikir adalah pendapat yang menyatakan bahwa manusia memiliki peran yang unik untuk memerankan orang lain. Seperti dalam penyajian tarian *joged* bumbung kelompok Mekar Sari di Desa Kerta Buana mereka dituntut untuk dapat membuat responden dalam hal ini adalah penonton dan penikmat seni memiliki makna dan identitas baru bagi etnis Bali khususnya di Desa Kerta Buana, ditengah merebaknya isu bahwa tarian *joged* bumbung merupakan tarian yang fenomenal dengan konten negatif berupa unsur erotisme dan sensualitas yang dibawa oleh penarinya.

Asumsi Blumer (1969) tentang Makna dalam Proses Interaksi Simbolik Tarian *Joged* Bumbung.

Respon Masyarakat terhadap Identitas Baru *Joged* Bumbung di Desa Kerta Buana

Setiap orang membangun identitas sosial yang memandu bagaimana seseorang mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi diri sendiri, seperti yang diungkapkan Baron dan Byrne dalam (Mulyana, 2011: 218) Identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain, dalam hal ini adalah kebudayaan Bali yang dituang dalam kesenian tari *joged* bumbung, diDesa Kerta Buana, ditengah perbedaan kebudayaan yang signifikan antar masyarakat yang berbeda suku dan kebudayaan, dalam memahami suatu kelompok masyarakat diperlukan upaya dari setiap pihak.

Makna dan Identitas Baru dari Tarian *Joged* Bumbung di Desa Kerta Buana.

Makna akan timbul setelah proses interaksi sosial terjadi, secara pendekatan objektif menganalisa perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Perubahan perilaku organisme merupakan

pengaruh lingkungan jadi perilaku manusia dikendalikan oleh lingkungan. Karena berdasarkan pendekatan objektif realitas dalam hal ini konsep diri manusia diasumsikan dapat diatur oleh hukum-hukum yang berlaku tetap dan universal.

Manusia dianggap dapat dikendalikan oleh lingkungan yang bersifat pasif padahal kenyataannya manusia tidak sedemikian pasif bahkan mereka merupakan aktor yang bersifat aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas. (Mulyana, 2011:220) dalam penelitian ini masyarakat sebagai manusia yang bersifat aktif, kreatif, dan memiliki kemauan bebas tidak dapat dibatasi dalam memaknai identitas suku Bali setelah melihat tarian *joged bumbung* yang berkembang di Bali namun dengan usaha kelompok tari *joged bumbung mekar sari* sekarang makna itu coba diubah oleh kelompok tari *sekka joged bumbung mekar sari* di Desa Kerta Buana.

Makna yang di Interpretasikan Masyarakat merubah Identitas Budaya dari Waktu ke Waktu.

Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial perubahan sosial terjadi dalam masyarakat, oleh para interaksionis dalam (Mulyana, 2011:221) menyatakan bahwa masyarakat mempengaruhi konsep diri individu melalui interaksi. Oleh karena itu konsep diri muncul dan senantiasa berubah melalui interaksi antar individu. Perubahan merupakan tuntutan dalam kehidupan, dimana dalam kehidupan mencari kestabilan. Perubahan sosial tidak dapat lepas dari kebudayaan sehingga setiap perubahan akan menghasilkan efek dalam masyarakat yang salah satunya adalah perubahan identitas budaya atau bisa dikatakan transformasi dalam identitas.

Ketika seseorang dikategorikan mengalami transformasi identitas maka yang akan terjadi adalah adanya perubahan atau modifikasi dalam tataran kesadaran orang tersebut. Hal tersebut yang sedang terjadi pada tarian *joged bumbung* di Desa Kerta Buana perubahan identitas mulai terlihat dengan merubah baik penyajian dan simbol pada tarian menjadi kembali kepakemnya demi identitas etnis yang mulai bahkan telah bergeser akibat oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dan menambahkan unsur negatif ketarian *joged bumbung* di Bali.

Mengacu pada pendapat Musgrove dalam (Mulyana, 2011 : 224) yaitu identitas akan selalu mengalami transformasi dan redefinisi seiring dengan interaksi sosial individu tersebut. Proses transformasi identitas melibatkan perubahan kesadaran dan sistem makna, seiring berjalannya waktu masyarakat pun dapat menyadari bahwa tarian *joged bumbung* yang lebih menarik adalah yang sesuai dengan pakem dan tujuan pembuatannya, sehingga makna dari tari ini dapat tersampaikan dengan baik dan dapat diterima masyarakat. Sistem makna mengacu pada pemahaman, pandangan, dan keyakinan masyarakat Desa Kerta Buana tentang tarian *joged bumbung* ini tidak mengadopsi *joged bumbung* di Bali yang mengandung unsur erotisme dan sensualitas.

Penutup

Kesimpulan

1. Bagi masyarakat Bali kesenian merupakan bagian dalam kehidupan sehari-harinya sehingga kesenian dapat dirujuk sebagai identitas suku Bali itu sendiri.
2. Makna gerakan menari berpasangan seolah sedang melakukan interaksi sebagai simbol yang digunakan dalam *joged* bumbung merujuk identitas baru masyarakat suku bali di Desa Kerta Buana dimana mengandung makna pergaulan dimana masyarakat bali orang yang ramah mudah berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat luas.

Saran

Adapun saran yang hendak peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dan generasi muda khususnya suku Bali agar ikut serta dalam menjaga fungsi dari tari *joged* bumbung serta melestarikan budaya Bali khususnya tarian *joged* bumbung agar tari ini tidak melenceng lagi dalam penajiannya dan budaya bali tidak tercemar lagi.
2. Bagi *sekka joged* bumbung mekar sari Desa Kerta Buana agar dapat memberikan pemahaman-pemahaman mengenai pakem tarian *joged* bumbung, sejarah, dan makna yang terkandung dalam tarian ini secara narasi dalam setiap pentas agar masyarakat, selain menambah wawasan penonton juga mengurangi kesalah pahaman yang telah muncul dimasyarakat.

Daftar Pustaka

Buku

- Arikunto, Suharimi, 2002, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Reneka Cipta.
- Aw, Suranto, 2010, *Komunikasi sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bungin, Burhan, 2009, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat; cetakan ke-4*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djelantik, 1992. “*Pengantar Filsafat Keindahan dan Kesenian*” Denpasar : STSI Denpasar.
- Liliweri, Alo, 2011, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya; cetakan ke-5*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mufid, Muhammad, 2009, *Etika dan Filsafat Komunikasi; Cetakan ke-1*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J, 2009, *metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, 2005, *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy, 2011, *Komunikasi Kontekstual; teori dan praktik komunikasi kontenporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2001, *metodologi penelitian kualitatif; paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____, 2004, *metodologi penelitian kualitatif; paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya Cetakan ketiga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukthar, 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi GP Press Group.
- Muzakir, Djahar, 2007, *Mari Mengenal KALTIM (cetakan pertama)*, Jakarta: CV Spirit Komunka.
- Rahardjo, 2014, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian Cetakan keempat*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, Edi; Setiansah, Mite, 2012, *Teori Komunikasi Cetakan kedua (Edis Pertama)*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi, Elly M; Hakam, Kama A; Effendi, Ridwan, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, cetakan ke-6*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sihabudin, Ahmad, 2011, *Komunikasi Antarbudaya; Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suratman; Munir, MBM; Salamah, Umi, 2013, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Cetakan ke-3 edisi revisi*. Malang: Intimedia.
- Soegiyono, 2006, *Memahami penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex, 2009, *Semiotika Komunikasi Cetakan Empat*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, 2013, *Semiotika Komunikasi Cetakan Kelima*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samovar, porter, mcdaniel, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya :Communication between culture edisi Tujuh*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Swasono, Sri-Edi& Singarimbun, Masri, 1985, *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia, 1905-1985*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Syam, Nina W., 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humaniora.
- Vardiansyah, Dani, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vickers, Adrian, 2012, *Bali Tempo Doeloe*, Jakarta: Komunitas Bambu
- Widagdho, Djoko, 2015, *Ilmu Budaya Dasar Cetakan Ketiga Belas*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sumber Lain

- Fandy Bali Channel, 2016, “---Joged Bumbung Nempel Terus #FULL#”
<http://www.youtube.com/watch?v=jOocTPDr7L8> Diakses 12/06/1016
11.00 AM
- Website Resmi CNN Indonesia, 2015, “Mengenal Lebih Dekat joged Bumbung Bali sebelum menghakimi”
<http://student.cnnindonesia.com/edukasi/20151127142629-368->

[94488/mengenal-lebih-dekat-joged-bumbung-bali-sebelum-menghakimi/](#) Diakses 12/06/2016 11.07 AM

Website Resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Bali, 2015 , “*Joged Bumbung Dari Sederhana menjadi Fenomenal*”

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/2015/05/28/joged-bumbung-dari-sederhana-menjadi-fenomenal/> Diakses 09/30/2016 12.11 PM

Dyah Agustina, 2015, “Perubahan Bentuk Penyajian Tari Joged Bumbung Di Desa Suwug Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng Bali”

<http://journal.isi.ac.id/index.php/joged/article/view/525> Diakses 09/30/2016 12.10 PM

Website Resmi Desa Kerta Buana, 2017 “*Jumlah penduduk desa Kerta Buana*”

<http://Prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mdesa/> Diakses 10/12/2017 15.45 PM.